

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lansia merujuk kepada individu yang berusia di atas 60 tahun, yang mengalami perubahan dalam struktur tubuh, fungsi tubuh, dan komposisi kimia tubuhnya yang memengaruhi kinerja dan kemampuan tubuh secara keseluruhan. Jumlah lansia cenderung meningkat seiring dengan peningkatan umur harapan hidup. Sejalan dengan proses penuaan, mereka secara alami mengalami penurunan fungsi fisiologis dan kognitif, membuat mereka lebih rentan terhadap berbagai masalah kesehatan. Lansia umumnya lebih lebih mudah mengalami penyakit degeneratif seperti stroke, penyakit jantung, dan tekanan darah tinggi (erni setiyorini, 2018).

Tekanan darah tinggi atau hipertensi merujuk pada keadaan ketika seseorang memiliki tekanan darah diatas batas normal, dengan nilai sistolik sama dengan atau lebih dari 140mmHg, dan tekanan diastolik sama dengan atau lebih dari 90 mmHg (Erdwin Wicaksana et al., 2019). Gejala hipertensi pada lansia sering tidak terdeteksi, karena tanda-tanda yang muncul dianggap sebagai hal yang umum. Kondisi ini menyebabkan kesadaran terhadap penyakit hipertensi pada lansia muncul terlambat (Trisnawan, 2019).

Menurut informasi oleh *World Health Organization* (WHO), sebagian besar individu yang mengalami hipertensi tinggal di negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan menengah dan rendah. Sekitar 46% orang dewasa yang mengalami hipertensi mengaku tidak mengetahui bahwamereka mengalami kondisi tersebut. Berdasarkan laporan nasional RISKESDAS 2018, sekitar 34,11 persen dari

populasi usia minimal 18 tahun di setiap provinsi teridentifikasi mengalami hipertensi melalui pengukuran. Menurut data yang disajikan, Kalimantan Selatan tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi yaitu 44,1%, posisi kedua dengan prevalensi 39,6% yaitu Jawa Barat Kalimantan Timur (39,3%), dan posisi ketiga dengan prevalensi 37,6% yaitu Jawa Tengah. Dalam kelompok usia 31-44 tahun (31,6%), 45-54 tahun (45,3%), dan 55-64 tahun (35,6%), persentase penderita hipertensi lebih tinggi (55,2%). Berdasarkan angka kejadian hipertensi sebesar 34,1 persen, 8,8 persen individu didiagnosis menderita hipertensi, 13,3 persen dari mereka tidak mengonsumsi obat, dan 32,3 persen tidak konsisten dalam mengonsumsi obat (Riskesdas, 2019). Di Indonesia sendiri pada tahun 2020 terdapat jumlah kasus penyakit hipertensi (33,5%) atau sebesar 69,7 juta orang dan pada tahun 2021 terdapat sejumlah (34,1%) atau 72,5 juta orang. Pada tahun 2022 terdapat sejumlah (34,7%) atau sebesar 75,4 juta orang yang mengalami penyakit hipertensi (Kemenkes RI, 2022). Kasus penyakit hipertensi di provinsi Bali pada tahun 2020 sebesar 738 ribu orang, dan pada tahun 2021 berjumlah sebesar 555 ribu orang dan pada tahun 2022 dengan jumlah sebesar 658 ribu orang (Dinkes Bali, 2022). Di wilayah Kabupaten Klungkung memiliki jumlah penderita hipertensi sebanyak 16.584 orang, tahun 2021 dengan jumlah sebanyak 18.325 orang, (Dinas Kesehatan Kabupaten Klungkung, 2022). Puskesmas Dawan II adalah salah satu puskesmas dengan kejadian penyakit hipertensi tinggi yaitu pada tahun 2022 sebesar 649 orang (UPTD Puskesmas Dawan II, 2022).

Kejadian penyakit hipertensi di Puskesmas Dawan II pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebanyak 1.285 Orang . Berdasarkan studi pendahuluan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan II , sebanyak 40 orang yang mengalami hipertensi didapatkan hasil bahwa terdapat 15 orang yang mengalami

stres ringan dan 25 orang yang mengalami stres sedang. (UPTD Puskesmas Dawan II, 2023).

Dari meningkatnya tekanan darah atau hipertensi karena adanya faktor psikologis yang mempengaruhi seperti tingkat stress, adapun beberapa faktor yang bisa mengakibatkan stress dapat mempengaruhi tekanan darah yaitu, perubahan lingkungan sosial, kehilangan pasangan dan tekanan emosional, culture budaya seperti kebiasaan masyarakat meminum minuman beralkohol, selain itu stres dikarenakan kurang tidur juga dapat menyebabkan naiknya tekanan darah secara mendadak, seseorang yang mengalami stress untuk dapat mengontrol tingkat stress dengan menjaga pola hidup sehat. (Situmorang, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian (Ramdani et al., 2017) dengan jumlah 40 responden dengan hasil penelitian 16 responden (40%) yang mengalami stress sedang, 35% (14 responden) mengalami stres normal, 22,5% (9 responden) mengalami stres ringan dan hanya 2,5% (1 responden) yang mengalami stres berat, dan dapat ditarik simpulan bahwa tingkat stress mempunyai hubungan yang signifikan terhadap kejadian hipertensi pada individu yang mengalami hipertensi. Berdasarkan hasil penelitian (Tyas & Zulfikar, 2021) dengan jumlah 76 responden dengan hasil 34 responden (44,7%) mengalami stress sedang, 29 responden (38,2%) mengalami stress ringan, 6 responden (7,9%) mengalami stress berat, 7 responden (9,2%) normal, dan dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara tingkat stress dan tingkat tekanan darah pada lansia.

Dengan merujuk pada penjelasan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk melihat hubungan antara tingkat stress dan derajat hipertensi pada kelompok lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan II.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan penelitiannya yaitu sebagai berikut “Apakah terdapat Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di Wilayah UPTD Puskesmas DawanII?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dasar dan tujuan khusus dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Tujuan Umum

Mengetahui Hubungan Tingkat Stres Dengan Derajat Hipertensi Pada Lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan II Kabupaten Klungkung tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan dan pekerjaan.
- b. Mengidentifikasi tingkat stress pada lansia dengan hipertensi di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024.
- c. Mengidentifikasi derajat hipertensi pada lansia di wilayah kerja UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024.
- d. Menganalisa hubungan tingkat stress dengan derajat hipertensi pada lansia di wilayah UPTD Puskesmas Dawan II tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Manfaat bagi bidang Kesehatan Keperawatan Medical Bedah

Harapannya, hasil dari penelitian ini bisa dijadikan sebagai referensi dan sumber literatur bagi bidang keperawatan medikal bedah di Poltekkes Kemenkes Denpasar, khususnya dalam program studi sarjana terapan keperawatan. Penelitian

ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai hipertensi, terutama dalam konteks hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi.

b. Manfaat bagi penelitian selanjutnya

Dengan hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penelitian selanjutnya yang akan dilakukan dalam konteks hubungan antara tingkat stres dengan derajat hipertensi . Penelitian mendatang diharapkan bisa melakukan pengembangan terhadap aspek penelitian ini dengan mempertimbangkan faktor pencetus lainnya, berdasarkan temuan dan kelemahan pada penelitian ini.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi puskesmas

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat diberikan rekomendasi dan pertimbangan bagi pihak puskesmas dalam mengatasi masalah hipertensi. Peran keluarga juga sebaiknya selalu terlibat dalam proses penanganan penderita hipertensi

b. Manfaat bagi Tenaga Kesehatan/Perawat

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan dan referensi tambahan bagi tenaga kesehatan, terutama perawat, dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien dengan hipertensi.